

BAB III

BIORAFI M. QURAISH SHIHAB DAN ABDUL KARIM MALIK

AMRULLAH

3.1 Profil M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, kabupaten Sidenrenng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944.¹ Ia berasal dari keluarga Shihab sebuah keluarga terpelajar yang memiliki garis keturunan Arab Quraish yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. Ayahnya Abdurrahman Shihab dikenal sebagai figur ulama yang juga berkiprah sebagai pengusaha dan tokoh politik dengan reputasi baik di masyarakat Sulawesi Selatan. Peran Abdurrahman Shihab dalam bidang pendidikan terlihat jelas melalui pendirian dua lembaga pendidikan tinggi di Ujung Pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), universitas swasta terbesar di Indonesia Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang, yang kini telah berubah menjadi UIN Alauddin. Selain itu, ia pernah mengemban amanah sebagai rektor di kedua institusi tersebut, masing-masing di UMI pada periode 1959-1965 dan di IAIN Alauddin pada tahun 1972-1977.²

¹ Afrizal Nur, "M . Quraish Shihab Dan Rasionalitas Tafsir", Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII, no. 1 (2012): hal. 21–33.

² Wardani Wardani, *Kajian Al-Qur ` An Dan Tafsir Di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir, 2022), hal. 21-22

2. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

Sebagai putra dari seorang profesor yang memiliki reputasi keilmuan, M. Quraish Shihab memperoleh dorongan awal serta fondasi kecintaannya terhadap studi tafsir dari lingkungan keluarganya, khususnya dari ayahnya. Sang ayah kerap mengajak anak-anaknya berkumpul selepas salat Magrib untuk memberikan nasihat yang banyak bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an. Sejak usia dini, sekitar enam hingga tujuh tahun, Quraish Shihab telah diperkenalkan secara intens dengan al-Qur'an dan dibiasakan mengikuti pengajian yang diselenggarakan langsung oleh ayahnya. Tidak hanya mengarahkan anak-anaknya untuk membaca al-Qur'an, Ayahnya juga menyertakan penjelasan singkat tentang cerita-cerita yang terdapat di dalamnya. Melalui proses inilah, kecintaan Quraish Shihab terhadap al-Qur'an mulai tumbuh dan berkembang secara bertahap.³

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar dan dilanjutkan hingga kelas dua sekolah menengah pertama. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk belajar di pesantren Islam Darul Hadis al-Faqihiah. Karena dedikasinya pada pengejaran ilmiah di lingkungan sekolah asrama, ia mencapai kemahiran yang terpuji dalam bahasa Arab hanya dalam periode dua tahun. Menyadari bakatnya dalam bahasa Arab dan komitmennya yang teguh dalam studi ilmu Islam, Quraish, bersama dengan adik laki-lakinya Alwi Shihab, diberikan dukungan dari pihak ayah

³ Reni Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar," *Basha'ir Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2, (2021): Hal. 95–104.

untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar di Kairo, difasilitasi oleh beasiswa dari Provinsi Sulawesi pada tahun 1958, di mana mereka kemudian terdaftar di kelas dua I'dadiyah Al-Azhar (tingkat menengah setara dengan Tsanawiyah di Indonesia.) sampai selesainya studi mereka dalam program Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah ini, ia memajukan pengejaran akademisnya di Universitas Al-Azhar, mendaftar di Fakultas Ushuluddin, yang mengkhususkan diri dalam Tafsir dan Hadis. Pada tahun 1967, ia berhasil mencapai gelar LC. Dua tahun kemudian, pada tahun 1969, Quraish Shihab dianugerahi gelar Master of Arts di bidang yang sama, yang berpuncak pada tesis berjudul “Al-I'jaz at-Tasry'i al-Qur'an al-Karim (Keunggulan Qur'an al-Karim dari Aspek Hukum)”.

Pada tahun 1973, nenek moyangnya, yang saat itu memenuhi peran rektor, meminta kembalinya ke Makassar untuk membantu administrasi urusan pendidikan di IAIN Alauddin. Setelah reintegrasi ke dalam institusi tersebut, Quraish Shihab diperkirakan telah menduduki posisi wakil rektor mengawasi urusan akademik dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Selain menjalankan tanggung jawab formalnya, ia sering memikul tugas ayahnya, yang mulai mengalami penurunan kesehatan yang dikaitkan dengan efek penuaan, terutama dalam pelaksanaan beberapa tugas penting dalam lingkungan kampus. Setelah interval ini, ia sekali lagi dipercayakan dengan beragam tanggung jawab. Dia ditunjuk sebagai Koordinator Universitas Swasta Wilayah VII untuk wilayah Indonesia Timur dan kemudian ditugaskan untuk membantu kepemimpinan kepolisian Indonesia Timur

dalam bidang pembinaan mental, di samping menerima banyak tugas lain di luar lembaga kampus. Meskipun ada tuntutan yang cukup besar pada waktunya, ia berhasil menyelesaikan sejumlah upaya penelitian, termasuk penyelidikan tentang Penerapan Kerukunan Keagamaan di Indonesia (1975) dan pemeriksaan Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).⁴

Untuk mengaktualisasikan aspirasi filosofisnya, ia terlibat dalam pemeriksaan ekstensif bidang interpretasi. Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali mendaftar di institusi bergengsinya, Al-Azhar Cairo, dengan fokus pada studi khusus tentang interpretasi Al-Qur'an. Hebatnya, ia menyelesaikan persyaratan untuk gelar doktor dalam disiplin ini hanya dalam rentang dua tahun. Disertasi ilmiahnya yang berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*” (Studi dan Analisis Keaslian Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i) berhasil dipertahankan dengan gemilang, meraih penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabah Asy-Sharaf al-Ula (summa cum laude)*.⁵

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab dikenal sebagai seorang ulama sekaligus pemikir yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Ia tetap teguh berada pada bidang keahliannya, yaitu studi Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh tulisan yang ia hasilkan berfokus pada isu-isu yang

⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Quran Indonesia Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi*, ed. Umami Sava, Ketiga (Tegalrejo: Pustaka Salwa, 2021).

⁵ Arim Mamlakah Kalamika A. Said Hasan Basri, Moh Khoerul Anwar, Aris Risdiana, Munif Solihan, *Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara*, ed. Ruly Ningsih, Cetakan Pe (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2021).

berkaitan dengan Al-Qur'an. Mayoritas karyanya juga mendapatkan respon positif dari masyarakat, bahkan banyak di antaranya yang menjadi buku terlaris dan dicetak ulang berkali-kali. Sebagai mufasir al-Qur'an kontemporer sekaligus penulis memiliki produktivitas tinggi, M. Quraish Shihab telah melahirkan banyak karya ilmiah yang etrsebar luas melalui berbagai penerbitan. Diantara karya-karya penting adalah tafsir al-Misbah, yang merupakan salah satu kontribusi utamanya dalam bidang tafsir.⁶

Selain itu, ia juga menulis *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984) serta *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), yang menunjukkan perhatian mendalam terhadap tradisi tafsir sebelumnya melalui pendekatan kritis dan akademik. Dalam ranah pemikiran Islam, M. Quraish Shihab juga menghasilkan karya *Filsafat Hukum Islam* (1987). Karya lainnya yang berfokus pada penafsiran tematik dan aplikatif al-Qur'an antara lain *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Fatihah* (1988), *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), serta *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996). Ia juga menulis buku-buku yang bersifat reflektif dan populer seperti *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994) dan *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997).

⁶ M.A. Said, Dr. Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*, cetakan pertama (Jakarta: Amzah, 2015).

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Mengingat sangat pentingnya relevansi penafsiran al-Qur'an dengan kebutuhan manusia banyak dibahas dalam literatur tafsir kontemporer, termasuk pemikiran M. Quraish Shihab tentang kontekstualisasi pesan al-Qur'an. Kesadaran atas kewajiban pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan manusia yang melatarbelakangi Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ini. Dalam sekapur sirih dari tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menyatakan beberapa alasan pentingnya dibuat sebuah buku yang dapat menjelaskan kandungan isi al-Qur'an:⁷

- a. Banyak orang berminat untuk memahami al-Qur'an, namun karena berbagai kondisi yang tak mudah diatasi, seperti keterbatasan waktu dan ilmu dasar (bahasa, ilmu tafsir, ulum al-qur'an dan sebagainya), sehingga sulit untuk mendapatkan pemahaman dari al-Qur'an.
- b. Al-Qur'an mengutuk orang-orang yang tidak menggunakan akal dan hati mereka untuk berpikir dan menghargai pesan-pesan Al-Qur'an. Dengan tidak memahami al-Qur'an, tentunya sulit diperoleh pemahaman dan penghayatan al-Qur'an. Keberadaan Tafsir al-Misbah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, dan berikutnya dapat memancing kalbu untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Qur'an.
- c. Masyarakat Islam dewasa ini mengagumi al-Qur'an namun hanya terhenti pada bacaan ketika dilantunkan. Padahal kekaguman

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Muqaddimah Hal. vii.

seharusnya juga diikuti dengan pemahaman dan penghayatan dan disertai perenungan (*tadabbur*).

- d. Al-Qur'an menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti, Rasulullah akan menadu pada Allah, karena umatnya telah menjadikan al-Qur'an sebagai mahjura. Menurut Ibn Qayyim, sebagaimana disitir Shihab, arti *mahjura'* adalah: tidak tekun mendengarkan, tidak mengindahkann salah haram, tidk menjadikannya rujukan dalam menetapkan hukum yang menyangkut ushuluddin dan rinciannya, tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh yang menurunkan, dan tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua dapat mengeluarkan kita dari kelompok *mahjura'*.

5. Sistematika dan Metode Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab terdiri atas lima belas volume yang secara keseluruhan membahas isi al-Qur'an sebanyak tiga puluh juz. Dalam penyusunan dan penyampaian, M. Quraish Shihab menerapkan tartib mushafi yaitu metode penafsiran yang mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana tercantum dalam naskah al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, penafsiran dilakukan secara sistematis dimulai dari surah al-Fatihah dan berakhir pada surah an-Nas, dengan pembahasan ayat demi ayat dan surah demi surah.⁸

Sebelum memasuki pembahasan ayat-ayat dalam suatu surah M. Quraish Shihab terlebih dahulu menyajikan uraian pendahuluan pada bagian

⁸ *Ibid.*, hal. 10

awal setiap surah. Pola penyajian tersebut secara konsisten diterapkan oleh Quraish Shihab setiap kali memulai penafsiran surah baru dalam *Tafsir al-Misbah*, sehingga pembaca memiliki pemahaman awal sebelum masuk ke penafsiran ayat secara rinci.

Dalam pengantar setiap surah, Quraish Shihab menyajikan sejumlah informasi pendahuluan yang penting untuk memahami konteks penafsiran. Pertama, ia menjelaskan jumlah ayat dalam surah tersebut serta lokasi turunnya wahyu, termasuk klasifikasi surah ke dalam kategori Makkiyah atau Madaniyah. Kedua, dipaparkan uraian mengenai penamaan surah, mencakup nama utama maupun nama lain apabila ada, alasan penetapan nama tersebut, serta penjelasan ayat yang menjadi dasar penamaan surah, khususnya jika nama surah diambil dari salah satu ayat di dalamnya.

Selanjutnya, Quraish Shihab mengemukakan tema pokok atau tujuan utama surah sebagai landasan dalam memahami keseluruhan isi pesan yang dikandungnya. Ia juga menjelaskan hubungan keserasian (*munāsabah*) antara surah yang sedang dibahas dengan surah sebelumnya maupun surah sesudahnya. Selain itu, disertakan keterangan mengenai nomor urut surah, baik berdasarkan susunan dalam mushaf maupun urutan turunnya wahyu, lengkap dengan informasi tentang nama-nama surah yang turun sebelum dan sesudahnya serta keterkaitan maknanya. Terakhir, apabila suatu surah memiliki latar belakang historis turunnya wahyu,

Quraish Shihab turut menguraikan *asbāb al-nuzūl* sebagai bagian dari penjelasan pendahuluan.⁹

Tafsir al-Misbah disusun dengan menggunakan metode tahlili (analitis) yang dipadukan dengan pendekatan tartib mushafi. Dalam menjelaskan suatu ayat M. Quraish Shihab tidak membatasi diri pada ketelitian aspek kebahasaan atau redaksi semata. Ia juga memberikan perhatian besar pada hubungan antar ayat dan antar surah (munasabah). Selain itu Quraish Shihab menekankan analisis kosa kata kunci dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan para ahli bahasa dan beragam ulama tafsir.¹⁰

Namun, Shihab tetap teguh pada keyakinannya bahwa ayat-ayat yang diinterpretasikan terintegrasi ke dalam satu tema tunggal. Hal ini membedakan metode tafsir Quraish Shihab dari metode yang digunakan oleh para mufassir klasik, yang cenderung menyajikan semua ayat tanpa mengelompokkannya ke dalam tema-tema spesifik.¹¹

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Tafsir al-Misbah merupakan tafsir yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak

⁹ Dr. Afrizal Nur M.A., *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DgPeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=related:mO7gl74WAXUJ:scholar.google.com/&ots=_mKxvDCsoR&sig=O_6_6omGgW0tW6qUGdm98cNg2_M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

¹⁰ Aisyah, "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab : Kajian Metodologis Dan Penafsirannya Dalam Tafsir Al Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 (2021): 43–65.

¹¹ Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* Vol. 2, No. 5 (2022): 66–74.

keunggulan antara lain. Pertama, Tafsir al-Misbah memiliki karakter yang kuat dalam konteks keindonesiaan. Penafsirannya disusun secara konseptual dengan memperhatikan realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia. Kedua M. Quraish Shihab merangkai tafsir al-Misbah melalui pengolahan yang matang terhadap beragam karya tafsir klasik maupun modern yang telah ada sebelumnya.

Meskipun tafsir al-Misbah memiliki berbagai keunggulan, karya ini juga tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama dalam beberapa penjelasan yang memuat riwayat dan kisah-kisah tertentu, M. Quraish Shihab tidak mencantumkan secara rinci sumber atau perawi riwayat tersebut. Kedua sebagian kalangan Muslim di Indonesia menilai bahwa beberapa pandangan penafsiran M. Quraish Shihab cenderung melampaui batas pemahaman keislaman yang lazim. Pandangan tersebut menyebabkan ia kerap ditempatkan dalam kategori pemikir Islam liberal, terutama berkaitan dengan penafsirannya mengenai isu-isu seperti hijab, takdir, dan persoalan keagamaan kontemporer lainnya.

3.2 Profil Abdul Malik Karim Amrullah

1. Biografi Abdul Malik Karim Amrullah

Haji Abdul Karim Malik Amrullah biasa dipanggil Hamka. IA dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada 16 Februari 1908 yang bertepatan dengan 14 Muharram 1326 H, dan wafat di Jakarta pada 24 Juli

1981.¹² Ayahnya adalah Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul, seorang tokoh pembaharu Islam di Minangkabau. Haji Rasul merupakan keturunan Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang tokoh Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan nama Haji Abdul Ahmad. Selain itu, Haji Rasul tercatat sebagai salah satu ulama terkemuka yang tergabung dalam kelompok “tiga serangkai” bersama Syekh Muhammad Jamil Djambek dan Dr. H. Abdullah Ahmad. Ketiga tokoh tersebut dikenal luas sebagai pelopor gerakan pembaruan Islam (*tajdid*) di wilayah Minangkabau. Adapun ibu Buya Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Tuah.¹³

2. Pendidikan Dan Karir Abdul Malik Karim Amrullah

Seperti kebanyakan anak-anak, ketika Hamka berusia 7 tahun, ia didaftarkan di sekolah desa. Pada tahun 1918, ketika Hamka berusia 10 tahun, ia disunat di desanya, Maninjau. Dan ketika ayahnya kembali mengunjungi Jawa, masjid Jembatan Besi tempat ayahnya mengajar agama berdasarkan sistem alamiah diubah menjadi madrasah yang dikenal sebagai Sekolah Thawalib. Setelah belajar selama empat tahun di Sekolah Thawalib, dan mungkin karena sifat pemberontaknya dan kecenderungannya yang

¹² Musyarif, “Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al- Azhar,” *Al-Ma’arief Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* Vol. 1, No. 1, (2019): 21–31.

¹³ Andi Rosa Hudaeva, Iamam Faizin, “Penafsiran Buya Hamka Terhadap Surah Al Fatihah : Studi Tafsir Al Azhar Buya Hamka ’ S Interpretation Of Surah Al Fatihah : A Study Of Tafsir Al Azhar,” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cedikiawan Nusantara* 1, no. 6 (2025): 10367–88.

kritis, Hamka tidak lagi tertarik untuk melanjutkan pendidikannya, meskipun program sekolah seharusnya diselesaikan dalam tujuh tahun.¹⁴

Hamka kemudian terdaftar dalam program akademik di lembaga pendidikan Syekh Ibrahim Musa Parabek yang berlokasi di Parabek Bukittinggi. Meskipun demikian masa pendidikan formalnya terbatas, Karena pada tahun 1924, Buya Hamka meninggalkan Minang dan pindah ke Yogyakarta. Setelah pindah ke Yogyakarta, Hamka mempelajari gerakan Islam modern di bawah bimbingan H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin, yang mengadakan kursus tentang gerakan tersebut di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Berkat mereka, Buya Hamka mempelajari perbandingan antara gerakan politik Islam, yaitu Gerakan Sosial Muhammadiyah dan Persatuan Islam Hindia Belanda. Selanjutnya, Hamka kembali ke Padang Panjang pada Juli 1925, di mana ia mendirikan Tabligh Muhammadiyah di kediaman ayahnya di Gantangan Padang Panjang.¹⁵

Pada tahun 1927, ia memulai perjalanan ke Mekah ditemani oleh banyak rekan dan menghadapi berbagai tantangan. Hamka tinggal di Arab selama enam bulan, di mana ia bekerja selama dua bulan di sebuah percetakan milik kerabat Ahmad Chatib, sampai dimulainya musim haji. Setelah selesai ibadah haji, ia kembali ke tanah kelahirannya dan membuat keputusan untuk mendirikan tempat tinggalnya di Medan. Hamka

¹⁴ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1 (2018): 25–42.

¹⁵ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, "Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu" (Yogyakarta: Sadom Patang, 2015).

menyumbangkan artikel-artikel mengenai ibadah haji untuk publikasi harian Pelita Andalas, serta untuk media lain di Sumatera dan Jawa.

Dari tahun 1964 hingga 1966, Hamka ditahan atas perintah Presiden Soekarno selama dua tahun empat bulan. Hamka dituduh merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Akibat tuduhan pembunuhan terhadap presiden buku-buku Hamka juga dilarang terbit dan disebar. Dalam proses prosesnya, Hamka menciptakan karya Tafsir al-Azhar 30 juz, yang merupakan karya fenomenalnya. Bagi Hamka, menyelesaikan tafsir ini berarti menyelesaikan karya seumur hidupnya. Hamka dibebaskan dari penjara ketika rezim lama berakhir.

Pada tahun 1967, seiring dengan pengumuman tatanan baru di bawah Presiden Soeharto, majalah Panji Rakyat dihidupkan kembali, dan Hamka dipilih sebagai ketua umum majalah tersebut. Hamka juga menerima gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dan Doctor Honoris Causa dari Universitas Mestopo Beragama. Hamka juga menerima gelar yang sama dari Universitas Nasional Malaysia.

3. Karya-Karya Abdul Malik Karim Amrullah

Hamka dikenal sebagai sosok intelektual multidisipliner yang memiliki penguasaan mendalam dalam ilmu keagamaan, kebudayaan, sejarah, politik, serta sastra. Kekayaan keilmuan tersebut tidak hanya berhenti pada ranah pemikiran, tetapi diwujudkan secara produktif melalui karya

tulis.¹⁶ Adapun beberapa karya penting Hamka yang merepresentasikan keluasan bidang keilmuan antara lain, *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*, *Khatib Ummah*, *Layla Majnun*, *Di bawah Lindungan Allah*, *Tasawuf Modren*, *Islam dan Demokrasi*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Mengembara di Lembah Nil*, *Islam dan Kebatinan*, *Eksansi Ideologi Islam*, *Filsafat Ideologi Islam*, *Urat Tunggang Pancasila*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Muhammadiyah di Minangkabau*, *Si Sabariah*, *Kepentingan Melakukan Tabligh*, *Arkanul Islam*, *Arkanul Islam*, *Falsafah Hidup*, *Negara Islam*, *Tuan Direktur*, *Ayahku*, *Menunggu Beduk Berbunyi*, *Kenang-Kenangan Hidup*, *Pelajaran Agama Islam*, *Agama dan Perempuan*.

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya monumental Buya Hamka di antara banyak tulisan yang telah ia hasilkan. Karya ini berasal dari serangkaian ceramah atau ceramah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Al-Azhar sejak tahun 1959. Dalam proses penyusunannya, Hamka secara konsisten menuliskan materi tafsir tersebut setiap pagi pada waktu Subuh sejak tahun 1958. Meskipun demikian, hingga Januari 1964 penulisan tafsir ini belum sepenuhnya rampung. Penamaan *Tafsir al-Azhar* tidak terlepas dari konteks kelahirannya yang berawal di Masjid Agung Al-Azhar. Nama tersebut diberikan atas persetujuan dan

¹⁶ Rahmi Nur Fitri, "FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan," *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 04, no. 01 (2020): 42–53.

penghormatan dari Rektor Universitas Al-Azhar Kairo saat itu, yaitu Syekh Mahmud Syaltut.¹⁷

Proses penulisan *Tafsir al-Azhar* memiliki latar belakang historis yang cukup unik dan bernilai reflektif. Hamka sendiri menyebut pengalaman tersebut dalam pengantar tafsirnya sebagai bagian dari hikmah dan ketentuan Ilahi. Pada tahap awal, gagasan-gagasan tafsir ini tidak langsung dibukukan, melainkan dimuat secara berseri dalam majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 hingga Januari 1964. Akan tetapi, selama periode tersebut baru berhasil diterbitkan sekitar satu setengah juz, yakni dari juz 18 sampai juz 19. Aktivitas Hamka dalam menyampaikan dan menulis tafsir Al-Qur'an di Masjid Agung Al-Azhar kemudian terhenti secara paksa akibat situasi politik saat itu. Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama pada hari Senin, 27 Januari 1964. Penangkapan tersebut terjadi tidak lama setelah beliau menyampaikan kuliah Subuh kepada kurang lebih seratus jamaah perempuan di Masjid Agung Al-Azhar.¹⁸

Masa penahanan yang dialami Hamka tidak menghentikan aktivitas intelektualnya dalam menyusun *Tafsir al-Azhar*. Sebaliknya, statusnya sebagai tahanan pada era Orde Lama justru menghadirkan hikmah tersendiri, karena memberikan ruang dan waktu yang lebih luas bagi Hamka untuk menuntaskan penulisan karya tafsir tersebut. Setelah runtuhnya pemerintahan Orde Lama dan bergantinya kekuasaan kepada Orde Baru,

¹⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1st ed. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989) Hal. 50.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 48.

Hamka akhirnya memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada 21 Januari 1966, setelah menjalani masa penahanan kurang lebih selama dua tahun. Kebebasan yang diperolehnya kemudian dimanfaatkan secara optimal untuk melakukan peninjauan ulang, perbaikan, dan penyempurnaan terhadap naskah *Tafsir al-Azhar* yang sebelumnya telah disusun di berbagai tempat penahanan. Setelah proses revisi tersebut dianggap cukup dan matang, barulah *Tafsir al-Azhar* diterbitkan sebagai sebuah karya utuh.¹⁹

5. Sistematika dan Metode Tafsir Al-Azhar

Dalam penyusunan Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menerapkan penafsiran yang sistematis dan komprehensif. Dari segi urutan penafsiran, ia menggunakan metode tartib usmani yaitu menafsirkan al-Qur'an secara beruntun sesuai susunan Mushaf Usmani mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Metode ini termasuk dalam kategori tahlili karena penafsiran dilakukan secara rinci ayat demi ayat.²⁰

Setiap surah diawali dengan pendahuluan yang memuat informasi umum, seperti arti nama surah, jumlah ayat, dan tempat turunnya. Selanjutnya, ayat-ayat disajikan dalam kelompok kecil disertai teks Arab dan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan uraian penafsiran yang mendalam. Pada bagian akhir pembahasan surah, Hamka

¹⁹ *Ibid.*, hal. 57.

²⁰ Husnul Hidayati, *Op. Cit.*, Hal. 35-37.

memberikan ringkasan berupa pesan moral dan nasihat agar pembaca dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang ditafsirkan.²¹

Dalam penafsirannya, Hamka memadukan sumber-sumber riwayat, seperti Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta kitab-kitab tafsir klasik, dengan pendekatan rasional (*ra'yu*).²² Pendekatan ini dikenal sebagai metode *tafsīr bi al-iqtirān*. Selain itu, ia juga menggunakan metode *muqārin* dengan membandingkan ayat dengan ayat lain, hadis, atau pendapat para mufasir, serta metode *tafsīlī* yang menampilkan penjelasan secara terperinci namun komunikatif.²³

Corak penafsiran yang dominan dalam *Tafsir al-Azhar* adalah *adabī ijtīmā'ī*, yang tampak dari penggunaan bahasa yang sederhana dan sastrawi, serta pengaitan makna ayat dengan realitas sosial, budaya, dan politik pada masanya. Latar belakang Hamka sebagai sastrawan dan ulama Nusantara turut memengaruhi penafsirannya, sehingga tafsir ini dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.²⁴

6. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

Salah satu keunikan Buya Hamka yang patut dicatat adalah kemampuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an tanpa melalui pendidikan formal di Timur Tengah. Meskipun demikian kualitas tafsir al-Azhar tetap sejajar dengan karya-karya tafsir yang berkembang di dunia Islam. Secara

²¹Hamka, *Op. Cit.*, hal. 75-76.

²² *Ibid.*, Jilid 10, Hal. 7895-7896

²³ M Munawan, "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran : Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Tajdid*, Vol. 25, no. 2, (2018): Hal. 160.

²⁴ Hamka, *Op. Cit.*, Hal. 37-39

sosio-kultural, tafsir ini sangat kental dengan persoalan-persoalan umat Islam di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan upaya Hamka untuk menghadirkan penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat Muslim Nusantara, sekaligus mencerminkan corak pemikiran yang bersifat kontemporer.²⁵

Sejumlah ulama dan cendekiawan memberikan penilaian positif terhadap *Tafsir al-Azhar*. Abu Syakirin menyatakan bahwa karya ini memperlihatkan keluasan wawasan Hamka yang mencakup hampir seluruh disiplin ilmu dan kaya akan informasi.²⁶ Sementara itu, Moh Syauqi Md. Menilai tafsir al-Azhar sebagai kitab tafsir al-Qur'an berbahasa Melayu yang lengkap dan dapat dianggap sebagai salah satu karya terbaik yang pernah dihasilkan bagi masyarakat Melayu. keistimewaan *Tafsir al-Azhar* yaitu adanya pendahuluan yang membahas berbagai aspek ilmu Al-Qur'an, seperti pengertian Al-Qur'an, klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyyah, proses turunnya Al-Qur'an, pembukuan mushaf, metodologi tafsir, sejarah penulisan *Tafsir al-Azhar*, serta pembahasan tentang i'jaz Al-Qur'an.

Di samping keunggulan tersebut, *Tafsir al-Azhar* juga memiliki beberapa keterbatasan. Di antaranya, Hamka terkadang hanya mencantumkan makna hadis tanpa menyertakan teks hadis secara lengkap maupun sumber periwayatannya. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam

²⁵ Ahmad Nabil Amir, "Tafsir Al-Azhar: Kekuatan Dan Pengaruhnya," *IBN ABBAS: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* 3, no. 2 (2020): 14, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/8796/pdf/202-220>.

²⁶ Abu Syakirin, "Metodologi Hamka Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Khalifagayong.com*, n.d.

penafsiran pada beberapa bagian belum sepenuhnya mengikuti kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), karena masih terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu.

